

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pembelajaran

a. **Pengertian Model Pembelajaran**

Konsep pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip dan ide-ide pokok yang menjadi dasar dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif. Konsep ini mencakup berbagai pendekatan, teori, dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan. Salah satu konsep pembelajaran yang penting adalah pembelajaran aktif, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui partisipasi, diskusi, eksperimen, atau pemecahan masalah. Konsep ini menekankan pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri (Sela, n.d.).

Model pembelajaran mengacu pada kerangka atau pola yang digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran, mengatur interaksi antara guru dan peserta didik, serta mengorganisir materi pembelajaran. Model pembelajaran adalah strategi yang telah disiapkan oleh guru untuk mendorong peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Saat mengajar, guru menciptakan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang efektif dan efisien. Selain itu, tujuan dari model pembelajaran adalah membuat peserta didik berperan aktif, memahami materi dengan mudah, mampu mengerjakannya, dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum dari model pembelajaran:

- 1) Fokus pada peserta didik: Model pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Mereka didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri.
- 2) Interaktif: Model pembelajaran mendorong interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain. Ini dapat melibatkan diskusi, kolaborasi, dan pertukaran ide.
- 3) Aktivitas yang beragam: Model pembelajaran didesain untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, eksperimen, penelitian, presentasi, atau pemecahan masalah.
- 4) Relevan dan bermakna: Model pembelajaran berupaya untuk menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan memberikan makna yang jelas. Hal ini membantu peserta didik untuk merasa terhubung dengan pembelajaran dan memahami kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pemberian tanggung jawab: Model pembelajaran memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam mengelola waktu, sumber daya, dan proses pembelajaran. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran.
- 6) Fleksibel: Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru dapat memvariasikan strategi dan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi keberagaman peserta didik.
- 7) Evaluasi berkelanjutan: Model pembelajaran mendorong evaluasi yang berkelanjutan terhadap pemahaman dan

kemampuan peserta didik. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik meningkatkan diri.

- 8) Memotivasi: Model pembelajaran dirancang untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknik yang menarik, tantangan yang relevan, pengakuan atas prestasi, dan memberikan tujuan yang jelas.

2.1.2 Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning* (IBL)

- a. Pengertian *Inquiry-Based Learning* (IBL)

Inquiry-based learning (IBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. *Inquiry-based learning* (IBL) membuat peserta didik didorong untuk mengembangkan pertanyaan penelitian, menyelidiki masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mencapai pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan penelitian, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari (Firdaus et al., 2023).

Salah satu karakteristik utama dari *inquiry-based learning* (IBL) adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan atau masalah yang menarik minat peserta didik. Pertanyaan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk menyelidiki topik tersebut secara lebih mendalam. Proses ini membuat peserta didik akan belajar untuk mengembangkan pertanyaan penelitian yang relevan, merencanakan dan melaksanakan eksperimen atau investigasi, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyimpulkan temuan mereka

Inquiry-based learning (IBL) menjadikan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka membantu peserta didik mengembangkan pertanyaan penelitian yang baik, memberikan panduan dan sumber daya yang relevan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses penyelidikan. Guru juga mendorong peserta didik untuk berbagi dan

berdiskusi tentang temuan mereka, sehingga mempromosikan kolaborasi dan pemikiran kritis dalam kelompok atau kelas.

Pendekatan *inquiry-based learning* (IBL) juga menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi diri. peserta didik diajak untuk mempertimbangkan proses dan hasil penyelidikan mereka, menganalisis keberhasilan dan tantangan yang mereka hadapi, dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka di masa depan. Cara ini membuat *inquiry-based learning* (IBL) tidak hanya membantu peserta didik mempelajari konten yang spesifik, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting dalam pembelajaran seumur hidup.

Keuntungan utama dari *inquiry-based learning* (IBL) adalah bahwa ia mendorong peserta didik untuk menjadi aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Lingkungan *inquiry-based learning* (IBL), peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan penelitian, dan kepercayaan diri untuk mengatasi masalah yang kompleks. Mereka juga belajar untuk bekerja dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai keragaman pendapat.

Namun, penting untuk diingat bahwa *inquiry-based learning* (IBL) bukanlah pendekatan yang sepenuhnya bebas. Guru tetap memiliki peran penting dalam mendesain pengalaman pembelajaran yang mendukung dan memberikan panduan kepada peserta didik. Penggunaan pertanyaan yang tepat, pengelolaan waktu yang efektif, dan penilaian yang komprehensif adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menerapkan *inquiry-based learning* (IBL).

Menurut (Kusumawardani et al., 2018), secara keseluruhan, model pembelajaran *inquiry-based learning* (IBL) adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Membangun pertanyaan penelitian, menyelidiki masalah, dan mencapai pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi

mandiri, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan penelitian, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. *inquiry-based learning* (IBL) juga mendorong kolaborasi, refleksi, dan pengembangan keterampilan metakognitif.

b. prinsip- prinsip *Inquiry-Based Learning* (IBL)

Menurut (Husni, 2020),ada beberapa prinsip utama dalam model pembelajaran *inquiry-based learning* (IBL). Berikut adalah beberapa prinsip *inquiry-based learning* (IBL) yang penting:

- 1) Pertanyaan sebagai Pusat Pembelajaran: *inquiry-based learning* (IBL) menempatkan pertanyaan sebagai titik awal dan pusat dari pembelajaran. peserta didik didorong untuk mengembangkan pertanyaan penelitian yang relevan dan menarik minat mereka. Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menyelidiki topik secara mendalam(Muh. Irfan, 2023).
- 2) Pembelajaran Berpusat pada peserta didik: *inquiry-based learning* (IBL) menggeser peran peserta didik dari penerima pasif informasi menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran. peserta didik berperan dalam mengatur dan mengarahkan penyelidikan mereka sendiri, serta mengambil tanggung jawab atas pemahaman dan pembelajaran mereka.
- 3) Eksplorasi Mandiri: *Inquiry-based learning* (IBL) mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi mandiri melalui penelitian, percobaan, atau investigasi. Mereka mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai pemahaman yang mendalam melalui proses ini.
- 4) Kolaborasi dan Diskusi: *Inquiry-based learning* (IBL) mendorong kolaborasi dan diskusi antara peserta didik. Mereka bekerja dalam kelompok atau secara keseluruhan untuk berbagi temuan, berdiskusi tentang konsep, dan membangun pemahaman bersama. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar dari perspektif dan pengalaman satu sama lain.

- 5) Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator dalam *inquiry-based learning* (IBL). Mereka membantu peserta didik mengembangkan pertanyaan penelitian yang baik, memberikan panduan dan sumber daya yang relevan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga mendorong refleksi dan evaluasi diri peserta didik.
- 6) Penerapan dalam Konteks yang Autentik: *inquiry-based learning* (IBL) berusaha untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks yang autentik dan relevan bagi peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata, masalah sosial, atau pengalaman langsung.
- 7) Pembelajaran Seumur Hidup: *inquiry-based learning* (IBL) mempromosikan pembelajaran seumur hidup dengan mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti refleksi, evaluasi, dan pengaturan diri. peserta didik diajak untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelidiki, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah.
- 8) Penilaian yang Autentik: Dalam *inquiry-based learning* (IBL), penilaian tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada proses penyelidikan dan pemecahan masalah peserta didik. Penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti proyek, presentasi, atau portofolio, yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang dikembangkan peserta didik.

Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry* yang efektif. Prinsip-prinsip ini diterapkan membuat *inquiry-based learning* (IBL) dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan berpusat pada peserta didik (susi, 2019).

c. Tahapan Pembelajaran *Inquiry-Based Learning*

Menurut (U. Setyorini, 2011), tahapan pembelajaran dalam model *inquiry-based learning* (IBL) dapat bervariasi tergantung pada pendekatan dan konteks pembelajaran yang digunakan. Namun, secara

umum, terdapat beberapa tahapan yang sering diterapkan dalam *inquiry-based learning* (IBL). Berikut adalah tahapan umum dalam pembelajaran *inquiry-based learning* (IBL):

1) Tahap Orientasi

Guru memperkenalkan topik penelitian kepada peserta didik dan menjelaskan tujuan serta pentingnya penerapan Model *Inquiry-Based Learning* berbantuan media pembelajaran (video) dalam pembelajaran Geografi melalui presentasi. Guru juga memberikan gambaran umum tentang materi Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional yang akan menjadi fokus presentasi.

2) Tahap Merumuskan Masalah

Peserta didik merumuskan pertanyaan atau masalah yang ingin mereka bahas dalam presentasi berdasarkan konten video yang diberikan. Peserta didik akan mengidentifikasi argumen-argumen yang disampaikan dalam video dan merumuskan masalah yang relevan untuk diper presentasi kan.

3) Tahap Merumuskan Hipotesis

Peserta didik merumuskan hipotesis atau dugaan terkait dengan argumen-argumen dalam video yang akan peserta didik presentasi kan. Peserta didik menyusun hipotesis tentang kekuatan atau kelemahan argumen dalam video dan berpendapat tentang dampaknya terhadap topik penelitian.

4) Tahap Mengumpulkan Data

Peserta didik mengumpulkan data melalui analisis video, mencatat argumen-argumen yang disampaikan, dan mencari informasi tambahan untuk mendukung atau menggoyahkan argumen tersebut. Peserta didik mencatat fakta, data, atau kutipan penting yang relevan dengan argumen dalam video.

5) Tahap Menguji Hipotesis

Peserta didik menggunakan argumen-argumen yang mereka kumpulkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Mereka

saling menyampaikan argumen, memberikan tanggapan, dan presentasi untuk mempertahankan atau menggoyahkan hipotesis masing-masing.

6) Tahap Merumuskan Kesimpulan

Peserta didik menyimpulkan hasil presentasi berdasarkan argumen-argumen dalam video dan analisis yang telah mereka lakukan. Peserta didik mengaitkan hasil presentasi dengan hipotesis yang diuji dan memberikan kesimpulan terkait dengan argumen-argumen dalam video.

Proses *inquiry-based learning* (IBL) menekankan pada eksplorasi aktif, kolaborasi, dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan melalui tahapan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan penelitian, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep yang dipelajari (Rahmi et al., 2019).

d. Kelebihan *Inquiry-Based Learning* (IBL)

Inquiry-based learning (IBL) memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa kelebihan dari *inquiry-based learning* (IBL):

- 1) Meningkatkan Keterlibatan peserta didik: *inquiry-based learning* (IBL) mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan menempatkan peserta didik sebagai agen aktif yang mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan mencari jawaban, *inquiry-based learning* (IBL) dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: *inquiry-based learning* (IBL) melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mengembangkan pertanyaan yang relevan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

- 3) Mendorong Pembelajaran Mendalam: Dalam *inquiry-based learning* (IBL), peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta atau informasi yang disajikan oleh guru, tetapi mereka juga terlibat dalam penyelidikan yang mendalam. Dengan menyelidiki pertanyaan mereka sendiri, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan mereka, peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang dipelajari (Muhfahroyin, n.d.).
- 4) Mengembangkan Keterampilan Metakognitif: *Inquiry-based learning* (IBL) mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengevaluasi pemahaman mereka, dan mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya. peserta didik belajar untuk menjadi sadar akan pemikiran mereka sendiri, memahami cara mereka belajar, dan mengatur diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 5) Mendorong Kolaborasi dan Komunikasi: Dalam *inquiry-based learning* (IBL), peserta didik sering bekerja dalam kelompok atau berkolaborasi dengan teman sekelas. Mereka berbagi ide, berdiskusi tentang temuan mereka, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang penting dalam dunia nyata.
- 6) Relevan dengan Dunia Nyata: *Inquiry-based learning* (IBL) memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks yang autentik dan relevan. Dengan menyelidiki pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dunia nyata, peserta didik dapat melihat relevansi dan penerapan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mendorong Kemandirian: Dalam *inquiry-based learning* (IBL), peserta didik mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini

membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

Kelebihan-kelebihan ini menjadikan *inquiry-based learning* (IBL) sebagai pendekatan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman yang mendalam, keterlibatan peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian. *inquiry-based learning* (IBL) juga relevan dengan dunia nyata dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta masa depan mereka.

e. Kekurangan *Inquiry-Based Learning* (IBL)

Menurut (Hikmatiar et al., 2023), Meskipun *inquiry-based learning* (IBL) memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kekurangan yang terkait dengan *inquiry-based learning* (IBL):

- 1) Waktu yang Diperlukan: *inquiry-based learning* (IBL) membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pendekatan pembelajaran tradisional. Proses penyelidikan yang mendalam dan kolaborasi antar peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk dilakukan dengan baik. Hal ini dapat menjadi kendala dalam kurikulum yang padat atau ketika ada batasan waktu yang ketat.
- 2) Kurangnya Struktur yang Jelas: Dalam *inquiry-based learning* (IBL), ada sedikit panduan atau struktur yang ditentukan sebelumnya. peserta didik harus belajar untuk mengatur dan mengarahkan penyelidikan mereka sendiri. Bagi beberapa peserta didik, kurangnya struktur yang jelas dapat menyebabkan kebingungan atau kehilangan arah dalam pembelajaran.
- 3) Tantangan dalam Penilaian: Penilaian dalam *inquiry-based learning* (IBL) dapat menjadi lebih kompleks daripada penilaian dalam pendekatan pembelajaran tradisional. Penilaian harus mencakup pemahaman konsep, proses penyelidikan, dan keterampilan berpikir

kritis peserta didik. Menilai aspek-aspek ini dengan obyektif dan konsisten dapat menjadi tantangan bagi guru.

- 4) Kesulitan dalam Mengelola Kelompok: Kolaborasi dan kerja kelompok menjadi bagian integral dari *inquiry-based learning* (IBL). Namun, mengelola kelompok dapat menjadi tantangan, terutama ketika ada perbedaan kemampuan, dinamika sosial, atau masalah konflik antara anggota kelompok. Guru perlu memastikan bahwa kolaborasi tetap produktif dan adil bagi semua peserta didik.
- 5) Ketergantungan pada Sumber Daya yang Tersedia *inquiry-based learning* (IBL) yang melibatkan penggunaan teknologi atau sumber daya khusus dapat terbatas oleh ketersediaan sumber daya tersebut. Jika tidak semua peserta didik memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan, kesenjangan dalam pembelajaran dapat terjadi.
- 6) Tantangan bagi Guru: Implementasi *inquiry-based learning* (IBL) memerlukan peran guru yang berbeda sebagai fasilitator dan pendukung. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari, memfasilitasi penyelidikan peserta didik, memberikan umpan balik yang efektif, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini dapat memerlukan peningkatan keterampilan dan persiapan yang lebih intensif bagi guru.

Meskipun memiliki kekurangan, kelebihan-kelebihan *inquiry-based learning* (IBL) masih memberikan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran peserta didik. Dengan memahami kekurangan ini, pendekatan *inquiry-based learning* (IBL) dapat disesuaikan dan diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran yang sesuai.

2.1.3 Teori Pembelajaran Geografi

Konteks pembelajaran geografi, terdapat beberapa teori yang relevan untuk memahami cara peserta didik memperoleh pengetahuan geografis. Beberapa teori pembelajaran yang sering di terapkan dalam pembelajaran:

- 1) Konstruktivisme: Teori konstruktivisme dalam pembelajaran geografi menekankan bahwa pengetahuan geografis dibangun secara aktif oleh

peserta didik melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Menurut konstruktivisme, peserta didik bukanlah penerima pasif informasi, tetapi mereka aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep-konsep geografi.

Pendekatan konstruktivisme, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman mereka melalui refleksi, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Mereka diajak untuk mengamati dunia di sekitar mereka, mengumpulkan informasi, merumuskan pertanyaan, dan membuat hubungan antara konsep-konsep geografi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Melalui proses ini, peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang geografi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Nugroho Wibowo, 2016).

- 2) Kognitivisme: Teori kognitivisme dalam pembelajaran geografi menekankan pada peran kognisi atau proses berpikir dalam pembelajaran. Menurut teori ini, peserta didik aktif mengolah informasi dan membangun representasi mental tentang konsep-konsep geografi. Mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan logis untuk memahami dan menginterpretasikan informasi geografis (Firdaus et al., 2023).

Pendekatan kognitivisme, peserta didik diajak untuk mengorganisir informasi geografis, membentuk skema mental, dan menghubungkan konsep-konsep geografi dengan pengetahuan yang sudah ada. Mereka juga belajar untuk menerapkan pengetahuan geografis dalam pemecahan masalah, analisis data, dan pengambilan keputusan. Kognitivisme membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memori, dan pemecahan masalah yang penting dalam pemahaman geografi.

- 3) **Konstruktivisme Sosial:** Teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran geografi menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut teori ini, peserta didik belajar melalui kolaborasi, diskusi, dan pertukaran ide dengan teman sebaya atau guru. Melalui interaksi sosial, peserta didik dapat membangun pemahaman bersama, memperoleh perspektif yang beragam, dan memperluas pengetahuan mereka tentang geografi.

Pendekatan konstruktivisme sosial, peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan berdiskusi tentang konsep-konsep geografi. Mereka belajar untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, presentasi secara konstruktif, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Konstruktivisme sosial memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah dalam konteks geografi

- 4) **Pembelajaran Berbasis Masalah:** Teori pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran geografi menekankan pada pemecahan masalah sebagai cara yang efektif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan tantangan atau masalah geografis yang relevan dengan kehidupan nyata. Mereka kemudian menggunakan pengetahuan geografis mereka untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mencari solusi atas masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman geografis yang mereka kembangkan. Mereka belajar untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, merancang strategi pemecahan masalah, dan mengkomunikasikan solusi mereka secara efektif. Pembelajaran berbasis masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis,

pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan geografis dalam konteks nyata (Muhfahroyin, n.d.).

Pembelajaran geografi, penerapan teori-teori ini memberikan landasan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Guru dapat menggunakan pendekatan konstruktivisme, kognitivisme, konstruktivisme sosial, dan pembelajaran berbasis masalah untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep geografi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, serta berinteraksi secara sosial dalam konteks geografi.

2.1.4 Media pembelajaran (Video)

a. Pengertian Media pembelajaran (Video)

Menurut (Hariadi Putruga, 2018), media pembelajaran video adalah salah satu jenis media yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada peserta didik melalui elemen audiovisual seperti gambar bergerak, suara, dan teks. Konteks ini video dapat berupa rekaman presentasi, demonstrasi, simulasi, atau animasi yang dirancang khusus untuk keperluan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran video bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memikat bagi peserta didik. Video pembelajaran diterapkan pada peserta didik dapat secara visual dan auditif memperoleh informasi, mengobservasi demonstrasi atau simulasi, serta memperhatikan perincian yang disajikan secara jelas dan terstruktur.

Media pembelajaran video dapat mencakup berbagai topik dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Video pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Praktiknya, media pembelajaran video dapat digunakan dalam berbagai skenario

pembelajaran, seperti ditayangkan di kelas sebagai pengantar atau penjelasan materi, diakses secara mandiri oleh peserta didik sebagai bahan pembelajaran mandiri, atau digunakan sebagai sumber referensi dan bahan diskusi dalam kelompok belajar.

Penggunaan media pembelajaran video memiliki keunggulan dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak, meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar peserta didik, serta memperkaya pengalaman belajar dengan penggunaan elemen audiovisual. Namun, penggunaan media pembelajaran video juga memiliki beberapa kekurangan, seperti keterbatasan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, serta ketergantungan pada kualitas produksi video yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Keseluruhan penggunaan media pembelajaran video dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep, meningkatkan motivasi belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Kelebihan Media Pembelajaran Video di gunakan dalam Pembelajaran

Media pembelajaran video memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa kelebihan penggunaan video dalam pembelajaran:

- 1) Visualisasi yang jelas: Video memungkinkan visualisasi yang jelas dari konsep atau proses yang abstrak atau kompleks. Melalui gambar bergerak dan animasi, peserta didik dapat dengan lebih mudah memahami dan mengkonseptualisasikan informasi yang disampaikan.
- 2) Daya tarik dan motivasi: Video dengan konten yang menarik dapat memikat perhatian peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan elemen audiovisual dalam video membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- 3) Pendekatan multisensori: Video menggabungkan elemen audio dan visual, memungkinkan peserta didik untuk menggunakan berbagai indera dalam memproses informasi. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

- 4) Aksesibilitas dan fleksibilitas: Video pembelajaran dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital, seperti internet atau media sosial. Peserta didik dapat mengakses video kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka.
- 5) Pengayaan materi: Video dapat menyajikan sumber daya tambahan, seperti dokumenter, wawancara, atau rekaman kegiatan nyata. Hal ini memperkaya pembelajaran dengan memberikan konten yang relevan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
- 6) Pengukuran dan evaluasi: Video dapat digunakan sebagai alat pengukuran dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan video untuk mengamati kemampuan peserta didik, menganalisis kesalahan, dan memberikan umpan balik yang lebih konkrit.
- 7) Kolaborasi dan interaksi: Video pembelajaran dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi antara peserta didik. Mereka dapat berinteraksi melalui diskusi, tugas kelompok, atau proyek pembuatan video bersama. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.

c. Kelebihan Media pembelajaran (Video) di gunakan dlam pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran video dalam pembelajaran juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut ini adalah beberapa kekurangan penggunaan video dalam pembelajaran:

- 1) Keterbatasan interaksi langsung: Penggunaan video dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Interaksi langsung ini penting dalam memfasilitasi diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik secara langsung.
- 2) Ketergantungan pada kualitas produksi: Efektivitas pembelajaran video sangat tergantung pada kualitas produksi video itu sendiri. Jika video tidak diproduksi dengan baik, misalnya audio yang buram atau gambar yang tidak jelas, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan.

- 3) Keterbatasan personalisasi: Video pembelajaran bersifat statis dan tidak dapat disesuaikan secara langsung dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, dan video tidak dapat secara langsung menyesuaikan diri dengan gaya belajar individu tersebut.
- 4) Keterbatasan interaksi sosial: Penggunaan video dapat mengurangi interaksi sosial antara peserta didik. Diskusi dan kolaborasi antar peserta didik menjadi terbatas karena fokus pada konten yang disajikan dalam video.
- 5) Keterbatasan pengujian dan penilaian: Video mungkin tidak dapat menyediakan kesempatan yang memadai untuk menguji pemahaman peserta didik atau menerapkan penilaian yang lebih interaktif. Beberapa aspek penilaian mungkin sulit dilakukan melalui video, seperti pengukuran keterampilan praktis atau kemampuan berinteraksi secara langsung.

Ketergantungan pada teknologi: Penggunaan video dalam pembelajaran membutuhkan akses ke perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer atau smartphone, serta koneksi internet yang stabil. Keterbatasan akses terhadap teknologi ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran video.

2.1.5 Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang kompleks dan esensial dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk secara objektif menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran logis, rasional, dan reflektif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mempertanyakan asumsi yang mendasarinya, dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Salah satu aspek penting dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk

mengumpulkan informasi (Susilawati et al., 2020). Ini melibatkan kemampuan untuk mencari dan mengakses sumber informasi yang beragam, termasuk buku, artikel, jurnal, dan sumber daya online. Setelah informasi terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis informasi tersebut secara kritis. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat, mengenali kelemahan dalam argumen, dan membedakan antara fakta dan opini.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti dan data yang ada. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali bias dan mencari bukti yang mendukung atau menentang suatu klaim. Berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dan menghindari pemikiran yang terlalu subjektif atau berdasarkan pada prasangka. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengurai masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menganalisis solusi yang mungkin, dan memilih solusi yang paling efektif. Kemampuan ini melibatkan kreativitas, pemikiran lateral, dan kemampuan untuk berpikir di luar batasan yang konvensional.

Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran dengan jelas dan efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mengorganisasi ide-ide, menyusun argumen yang koheren, dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas. Kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan terbuka juga merupakan bagian dari berpikir kritis, karena hal ini memungkinkan individu untuk memahami sudut pandang orang lain dan mempertimbangkan argumen yang berbeda. Berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman (Yuli & Siswono, 2016). Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, berpikir kritis merupakan tujuan utama dalam pengajaran dan

pembelajaran, karena hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti yang ada, dan mengatasi masalah kompleks.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi berpikir kritis

Menurut (Zubaedah, 2020).Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi berpikir kritis:

- 1) Pendidikan dan pengalaman: Pendidikan formal dan pengalaman belajar yang luas dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengevaluasi bukti, dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.
- 2) Lingkungan belajar: Lingkungan belajar yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan pemikiran kritis dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Lingkungan yang menghargai sudut pandang yang berbeda, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan kesempatan untuk presentasi dan berargumentasi dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Kemampuan analitis: Kemampuan analitis yang kuat, seperti kemampuan menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengenali pola dan hubungan, serta menganalisis informasi dengan cermat, dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan analitis yang baik dapat membantu individu dalam melihat masalah secara lebih komprehensif dan mengambil keputusan yang lebih baik.
- 4) Kemampuan berpikir kreatif: Berpikir kreatif dan berpikir kritis saling terkait. Kemampuan berpikir kreatif, seperti kemampuan untuk berpikir di luar batasan yang konvensional, menghasilkan ide-ide baru, dan

melihat masalah dari perspektif yang berbeda, juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan berpikir kreatif dapat membantu dalam menghasilkan solusi yang inovatif dan memperluas sudut pandang dalam berpikir.

- 5) Sikap dan motivasi: Sikap yang terbuka, keterbukaan terhadap sudut pandang baru, dan motivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Sikap yang positif terhadap pemikiran kritis, seperti ketekunan, keingintahuan, dan keinginan untuk memahami dengan lebih baik, dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.
- 6) Keterampilan komunikasi: Keterampilan komunikasi yang baik, baik lisan maupun tulisan, juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan untuk secara jelas dan efektif mengkomunikasikan pemikiran, menyusun argumen yang koheren, dan mendengarkan dengan aktif dapat membantu individu dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.
- 7) Kesadaran diri: Kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan pribadi dalam berpikir kritis dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan untuk mengenali bias pribadi, mengelola emosi, dan mempertanyakan asumsi sendiri adalah faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut adalah beberapa indikator tersebut:

- 1) *Analytical Skills* (Kemampuan Analisis): Kemampuan untuk menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang ada.
- 2) *Evaluative Skills* (Kemampuan Evaluasi): Kemampuan untuk mengevaluasi argumen, bukti, dan pendapat dengan kritis. Ini

melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, membedakan fakta dari opini, dan mengenali bias atau kesalahan dalam berpikir.

- 3) *Problem-Solving Skills* (Kemampuan Pemecahan Masalah): Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi alternatif, dan memilih solusi yang paling efektif berdasarkan pemikiran kritis dan analisis.
- 4) *Creative Thinking Skills* (Kemampuan Berpikir Kreatif): Kemampuan untuk berpikir di luar batasan yang konvensional, menghasilkan ide-ide baru, dan melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Berpikir kreatif dapat memperkaya proses berpikir kritis dengan membuka kemungkinan solusi yang lebih inovatif.
- 5) *Logical Reasoning Skills* (Kemampuan Penalaran Logis): Kemampuan untuk menggunakan penalaran logis dalam membangun argumen yang konsisten dan koheren. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali premis dan kesimpulan yang relevan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan mengenali kesalahan penalaran.
- 6) *Decision-Making Skills* (Kemampuan Mengambil Keputusan): Kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pemikiran kritis, evaluasi risiko, dan pertimbangan berbagai faktor yang relevan.
- 7) *Communication skills* (Kemampuan Komunikasi): Kemampuan untuk secara efektif menyampaikan pemikiran dan argumen dengan jelas dan persuasif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengorganisir ide-ide dengan baik, menyajikan argumen dengan bukti yang kuat, dan merespons dengan baik terhadap pemikiran orang lain.
- 8) *Attitude Towards Critical Thinking* (Sikap Terhadap Pemikiran Kritis): Sikap terhadap pemikiran kritis juga merupakan indikator penting. Termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk mempertanyakan, skeptis terhadap klaim tanpa bukti, keterbukaan terhadap sudut pandang baru, dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

Ennis (1996) juga menyebutkan daftar indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), erat kaitannya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), erat kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan (*inference*), erat kaitannya dengan kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil 3 deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*), erat kaitannya dengan mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi serta mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan teknik (*strategy and tactics*), erat kaitannya dengan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Table 2.1 Indikator Berpikir Kritis menurut Ennis

No	Komponen	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberi penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Melakukan evaluasi terhadap argumen 3. Melakukan tanya jawab secara efektif	1. Menentukan atau menciptakan pertanyaan relevan 2. Mengakui dan memperbaiki kesalahan 4. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami beserta contohnya
2.	Membangun keterampilan dasar	1. Mengevaluasi keandalan sumber informasi 2. Menganalisis dan mempertimbang	1. Berkemampuan memberi justifikasi 2. Menyajikan temuan observasi dengan dukungan bukti yang valid

		kan temuan observasi	
3.	Menyimpulkan	1. Membuat deduksi 2. Membuat induksi 3. Membuat Keputusan yang bernilai	1. Menentukan kesimpulan 2. Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis 3. Menentukan hasil pertimbangan berdasarkan fakta
4.	Penjelasan lebih lanjut	1. Mendefinisikan istilah 2. Mengidentifikasi asumsi	1. Memberikan definisi disertai penjelasan lebih lanjut 2. Menjelaskan asumsi-asumsi
5.	Strategi dan teknik	1. Mendefinisikan istilah 2. Mengidentifikasi asumsi	1. Mempertimbangkan solusi yang tepat 2. Berinteraksi menggunakan argument

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2024)

Oleh karena dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator berpikir kritis dari Ennis yang memiliki 5 indikator yaitu Memberi penjelasan sederhana, Membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, penjelasan lebih lanjut, strategi dan Teknik.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh Salma Kania (2023), Wulan Aldiyani (2022), dan Jihan Putri Utami, Dkk (2021), untuk lebih jelasnya perbandingan penelitian disajikan dalam tabel:

Table 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Jurnal)
1.	Penulis	Salma Kania	Wulan Aldiyani	Jihan Putri Utami, Sugeng Utaya, Satti Wagistina
2.	Judul	Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) Berbentuk Media Canva	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Blended learning</i> menggunakan	Pengaruh model pembelajaran <i>Geographical Inquiry</i> pada mata pelajaran Geografi terhadap

		Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Perubahan Iklim Global di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Cisayong	media pembelajaran learning management system terhadap hasil belajar kognitif peserta didik (Studi pada Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya)	kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah peserta didik kelas X
3.	Tahun	2023	2022	2021
4.	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Negeri Malang
5.	Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimana tahapan penerapan Model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) berbentuk media canva pada mata pelajaran geografi materi perubahan iklim global di kelas X IPS SMA Negeri 1 Cisayong?</p> <p>2. Bagaimana pengaruh penerapan Model <i>Project</i></p>	<p>1. Bagaimanaka h tahapan pelaksanaan model pembelajaran blended learning menggunakan media pembelajaran learning management system pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya ?</p> <p>2.</p>	<p>1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman dan konstruksi pemikiran peserta didik dalam pembelajaran geografi?</p> <p>2. Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>geographical inquiry</i> yang</p>

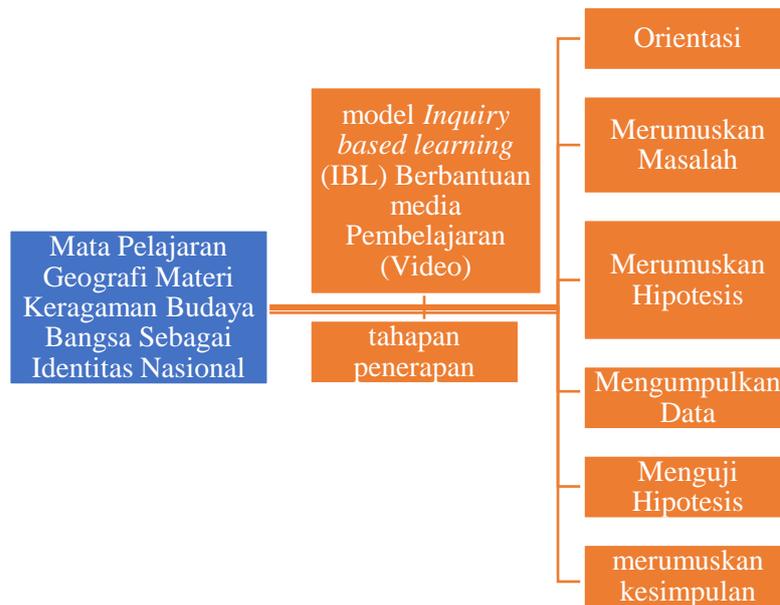
		<p><i>Based Learning</i> (PJBL) berbentuk media canva dalam mata pelajaran geografi materi perubahan iklim global di kelas X IPS Negeri 1 Cisayong?</p>	<p>Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran blended learning menggunakan media pembelajaran learning management system terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya ?</p>	<p>melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran geografi?</p>
--	--	---	--	--

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2024)

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama Bagaimanakah tahapan penerapan model *inquiry-based learning* (IBL) berbantuan media Pembelajaran (video) pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis?

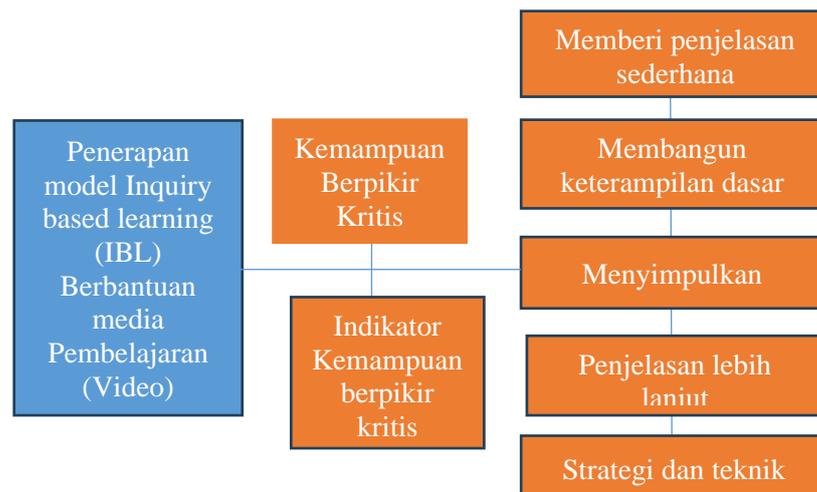


(Sumber: Pengolahan Data Penelitian,2024)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Bagaimana pengaruh Penerapan model *inquiry-based learning* berbantuan media pembelajaran (video) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis?



(Sumber: Pengolahan Data Penelitian,2024)

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dibuat oleh penulis atau peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh. Dugaan tersebut menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sehingga hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis langkah-langkah penerapan model *inquiry-based learning* (IBL) terhadap berbantuan media pembelajaran (video) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis, meliputi tahapan sebagai berikut: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.
2. Hipotesis pengaruh penerapan model *inquiry-based learning* (IBL) berbantuan media pembelajaran (video) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis.

H_a: Model *inquiry-based learning* (IBL) berbantuan media pembelajaran (video) berpengaruh secara positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi, khususnya pada materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis.

H₀: Model *inquiry-based learning* (IBL) dengan media berbantuan media pembelajaran (video) tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi, khususnya pada materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis.